

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH**
(Dulu, Kini dan Esok)

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/.

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangelii Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

HOMILI DAN PEMBANGUNAN GEREJA MASA DEPAN (*Evangelii Gaudium*, art.135-159)

Berthold Anton Pareira O.Carm

1. Pengantar

Paus Fransiskus memberi perhatian besar pada homili. Menurut beliau homili menduduki tempat yang istimewa dalam konteks pewartaan Injil. Hal ini terungkap dalam bab III.II dari surat apostoliknya *Evangelii Gaudium*. Dalam bagian II ini Paus berbicara tentang pentingnya homili (art.135-136), hakekatnya (art.137-144) dan bagaimana harus dipersiapkan (art.145-159).¹ Dapat dilihat bahwa Paus Fransiskus memberi perhatian istimewa kepada tema ini dan membicarakannya sebagai seorang guru yang bijaksana. Nadanya mendesak. Dalam uraiannya ini beliau juga mengutip beberapa kali pernyataan dan ajakan para pendahulunya, khususnya dari Beato Paulus VI dan Benediktus XVI.²

Menurut hemat saya para imam dan diakon perlu membaca bagian ini dan merenungkannya kembali dengan baik. Dalam tulisan ini saya ingin mengangkat kembali tema ini agar dapat direnungkan kembali oleh setiap imam dan dapat memperbaharui semangatnya dalam memberikan homili.

2. Pentingnya homili

Paus Fransiskus membuka percakapannya tentang homili pertama dengan menunjukkan pentingnya (art.135-136). Paus mengimbau para

1 Dalam tulisan ini kami menggunakan edisi Inggris yang diterbitkan oleh Konperensi Para Uskup Amerika Serikat.

2 Bdk Paulus VI, Surat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), art.43,75-76,78-79; dan Benediktus XVI, Ajakan Apostolik *Verbum Domini* (30 September 2010), art.52-71.

gembala umat untuk *memberi perhatian yang serius* kepada hal ini, karena umat menganggapnya sangat penting (art.135). Menurut Paus Fransiskus “homili adalah batu ujian dari kedekatan seorang pastor dengan umatnya dan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan mereka” (art.135). Kita semua tahu bahwa hal kedekatan dengan umat menjadi perhatian istimewa Paus ini.

Paus kemudian meminta para gembala untuk membaharui *kepercayaan* mereka pada homili berdasarkan keyakinan ini bahwa Allah mau mendekati umat lewat pengkhotbah dan menunjukkan kuasa-Nya lewat kata-kata manusia (art.136). Di sini Paus menekankan *pentingnya kata-kata* dan peranan orang yang diutus. Allah menghendaki bahwa kita berhubungan dengan umat lewat pewartaan Injil (Rm 10:14-17). Tuhan Yesus telah menarik sekian banyak orang lewat kata-kata-Nya dan murid-murid diutus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia dan membawa mereka ke dalam pangkuan Gereja. Godaan untuk menggunakan *Power Point* misalnya perlu dihindari.³

3. Hakekat homili

Paus Fransiskus kemudian berbicara secara cukup panjang lebar tentang hakekat homili (art.137-144). Seluruhnya ada 8 ayat. Menurut hemat saya hal ini penting karena dari pengalaman ternyata banyak imam tidak paham akan hal ini. Orang mengira sudah tahu, tetapi prakteknya penuh dengan penyimpangan. Kadang-kadang saya mengalami orang menjadikan waktu homili sebagai waktu mengisi segala sesuatu menurut kehendak dan selera sendiri. Betapa waktu homili telah diubah menjadi suatu percakapan duniawi, menjijikkan dan saya tidak mau omong apa lagi. Homili menjadi saat jeda untuk hal-hal yang sesuai dengan nafsu masing-masing imam. Pastor mau lucu, mau *show*. Inilah saatnya rekreasi. Misa terlalu serius!

3 Bdk Berthold A.Paireira, “Homili dan Zaman Baru,” dlm.Valentinus-Yustinus, *Mereguk Air Hidup* (Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana vol.19.no.18; Malang:STFT Widya Sasana,2009),131-142; “Antara Power Point,Komunikasi Langsung dan Narasi,”dlm.Robertus Wijanardo-Adi Saptowidodo, *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia* (Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana vol.20.no.19;Malang:STFT Widya Sasana,2010),133-148.

Perlu selingan. Sekaranglah saat lucu-lucu. Sekarang saat tertawa ramai-ramai. Baiklah sekarang kita dengarkan kata-kata Paus Fransiskus tentang homili.

Konteks liturgis-ekaristis

Pertama, Paus mengingatkan kita sekali lagi bahwa konteks homili ialah perayaan liturgi, tepatnya perayaan Ekaristi. Homili adalah suatu pewartaan firman dalam konteks liturgi (art.137-138). Homili itu menjadi penting sekali karena konteksnya itu. Homili itu mengatasi segala bentuk katekese, karena di sinilah *saat puncak Allah berkomunikasi dengan umat-Nya*. Kita perhatikan sungguh-sungguh subjek dari dialog ini. Jika Allah adalah subjeknya, homilist hanyalah pengantarnya. Komunikasi ini mengantarkan orang kepada persatuan sakramental.

Homili tidak dapat menjadi suatu bentuk hiburan sebagaimana yang disampaikan oleh media-media komunikasi (art.138).⁴ Menarik bahwa Paus menyebut bentuk hiburan sebagai suatu tindakan penyelewengan. Rupanya pengaruh penghibur-penghibur lewat televisi sudah begitu merasuk banyak orang sampai orang mau menjadi seperti salah satu dari mereka.

Homili harus memberi kehidupan dan makna pada perayaan. Homili memang soal komunikasi, tetapi **berbeda dari komunikasi masa duniawi**. Komunikasi homili bukanlah untuk menarik perhatian orang kepada diri kita, melainkan kepada *Yesus Kristus*, kepada *misteri* yang kita rayakan. Bahwa homili harus pendek (biasanya dikatakan antara 10-15 menit) juga karena alasan itu. Jika kita berbicara panjang apalagi menarik, perhatian diarahkan kepada diri kita dan bukan kepada perayaan. Homili adalah bagian dari percayaan yang suci dan unsur-unsur dalam perayaan ini punya irama dan harus seimbang (art.138). Bukan imam yang menjadi pusat perayaan,

4 Tentang penggunaan sarana multimedia dalam ibadat, lihat tulisan kami yang berjudul "Homili dan Zaman Baru," dlm. Valentinus-Yustinus, *Mereguk Air Hidup* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana; vol 19. Seri 18; Malang: STFT Widya Sasana, 2009), 131-142; "Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi," dlm. *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana; vol 20; Seri 19; Malang: STFT Widya Sasana, 2010), 133-147.

melainkan Yesus Kristus. Konteks perayaan Ekaristi dengan segala keluhurannya harus menjadi jiwanya.

Menurut saya, bagian ini perlu lebih dicamkan lagi, karena kerap orang mengundang para pakar komunikasi untuk berbicara tentang *public speaking* kepada para pastor. Rupanya orang beranggapan bahwa alasan utama dari kurang menariknya dan bahkan membosankan dari homili-homili para pastor itu ialah karena kurangnya penguasaan dari teori-teori *public speaking*. Perlu ada latihan untuk itu. Akan tetapi, biasanya para pakar *public speaking* itu tidak tahu apakah homili itu dan, kalau tahu, hanya kulit luarnya, meskipun dia seorang katolik. Inti yang terdalam dari homili tidak dipahami. Menurut hemat saya mengundang pakar komunikasi tidak banyak menolong untuk memperbaiki mutu homili. Persoalannya bukan terletak pada soal teknik bicara, melainkan pada aspek teologis, homiletis dan rohani. Hal-hal inilah yang mendapat tekanan dari ajakan apostolik *Evangelii Gaudium* ini. Belum lagi soal berbahasa dengan baik. Pastor St. Yohanes Maria Vianey tidak pandai bicara, tetapi homilinya menarik ribuan orang dari mana-mana.

Ciri keibuan

Homili harus merupakan suatu percakapan keibuan antara Gereja dengan anak-anaknya (art.139-141). Sangat menarik bahwa Paus Fransiskus menekankan ciri percakapan keibuan ini. Mungkin dalam hal isinya apa yang dikatakan di sini tidak banyak berbeda dengan apa yang dikatakan dalam literatur-literatur homiletik sebelumnya, tetapi gambaran keibuan ini menurut saya baru dan inspiratif.

Seorang *anak biasanya percaya kepada ibunya*. Mereka tahu bahwa mereka dicintai. Ibu sendiri mendengarkan dan belajar dari anaknya. Demikian pula halnya dengan seorang pengkhotbah. Dia menemukan dalam hati umat dan kebudayaannya “suatu sumber air kehidupan yang menolongnya untuk mengetahui *apa* yang harus dikatakan dan *bagaimana* mengatakannya” (art.139).⁵

5 Yang dicetak miring berasal dari saya.

Keibuan yang menjadi ciri dialog antara Tuhan dengan umat-Nya haruslah didorong oleh kedekatan seorang homilist dengan umat, kehangatan nada suaranya, kesederhanaan dalam penyampaian dan sukacita dalam sikap tubuhnya. Jika ciri keibuan dan kegerejaan ini selalu ada, maka apa pun yang terjadi, buahnya akan tampak (art.140). Hal semacam ini hanya bisa keluar dari suatu kerohanian pastoral yang mendalam. Ini bukan soal teori bicara dengan baik.

Paus Fransiskus kagum bagaimana Tuhan Yesus dengan berbagai macam cara biasa *berdialog* dengan umat, mewahyukan *misteri-Nya* dan memikat rakyat biasa dengan *ajaran-ajaran-Nya dan tuntutan-tuntuan-Nya yang tinggi luhur* (art.141). Beliau lalu bertanya dari mana datangnya segala kehebatan ini. Menurut Fransiskus, rahasianya terletak dalam hal ini, yakni bagaimana Dia memandang umat, melihat lebih jauh daripada segala kelemahan dan kekurangan mereka. Tuhan Yesus berbicara dengan semangat Bapa yang mencintai orang-orang kecil dan sederhana (Luk 12:32;10:21). Seorang homilist harus berusaha untuk menyampaikan *sukacita* yang sama kepada pendengar-pendengarnya (art.141). Dari mana datangnya sukacita ini kalau bukan dari Tuhan dan dari suatu hidup yang dekat dengan misteri?

Kata-kata yang membuat hati berkobar-kobar

Dialog yang terjadi dalam homili jauh lebih daripada menyampaikan kebenaran (art.142). Mengapa? Karena, homili adalah *pembicaraan dari hati ke hati*, yang menghubungkan kasih Tuhan Yesus dengan kasih umat-Nya. Mereka ini mendengarkan dalam keheningan dan membiarkan Allah berbicara (art.143). Pengkhotbah adalah pengantarnya. Dia hanyalah seorang hamba umat karena Yesus. Dia memberitakan bukan dirinya sendiri, melainkan Yesus Kristus (bdk 2 Kor 4:5).

Homili lahir dari *sukacita berbicara* dan memperkaya homilist yang *mengungkapkan kasihnya melalui kata-kata* (art.142). Homili adalah pembicaraan dari hati ke hati dan memiliki semacam sifat sakramental, “Iman datang dari pendengaran dan pendengaran *oleh firman Kristus*” (Rm 10:17). Paus Fransiskus mengutip teks yang sulit ini untuk menjelaskan maksudnya.

Firman Kristus bisa berarti firman yang datang dari Kristus atau firman tentang Kristus. Tentang ciri sakramental ini Y.Congar, seorang teolog besar abad ke-20 dari Perancis, menjelaskannya sebagai berikut. Firman Allah itu disampaikan demi keselamatan kita dan homili disampaikan dalam konteks perayaan keselamatan yakni Ekaristi. Menurut St.Agustinus, sakramen adalah “sabda yang dapat dilihat”, sedang sabda Allah adalah “sakramen yang dapat didengar”.⁶

Tak perlu diragukan lagi bahwa dalam homili “kebenaran berjalan seiring dengan keindahan dan kebaikan” (art.142). Ingatan umat harus dipenuhi dengan karya-karya besar Allah, seperti yang terjadi pada bunda Maria (art.142). Hati pengkhotbah juga seharusnya seperti hati Maria (bdk art.144). Homili harus menyampaikan suatu sintesis, bukan gagasan atau nilai-nilai yang terlepas-lepas. Di mana ada sintesis, di sana hati kita berada (art.143).

Saya heran bahwa dalam bagian ini Paus Fransiskus tidak menyinggung Luk 24:(13-35)32. Bagaimana pun juga intinya telah dikemukakan.

Baiklah sekarang kita mendengarkan apa yang dikatakan Paus Fransiskus tentang hal persiapan homili.

4. Persiapan Homili

Pentingnya

Paus Fransiskus memberi perhatian besar pada persoalan persiapan homili (art.145-159). Seluruhnya diberikan dalam 15 artikel.

Art. 145 adalah pengantarnya dan langsung dalam pembukaannya beliau menekankan pentingnya hal ini. “Persiapan homili adalah suatu tugas yang *begitu penting* sampai suatu waktu untuk studi, doa, refleksi dan kreativitas pastoral yang berlangsung lama haruslah diberikan padanya”. Persiapan termasuk suatu *pelayanan* yang sangat berharga. Tak ada alasan pastoral yang lain untuk mengurangi atau bahkan untuk melalaikan persiapan

6 Bdk Y. Congar, “Sur la valeur sacramentelle de la Parole,” *La Vie Spirituelle* No.644-645 (Mai-Aout 1981),379-389.

ini. Kita harus *mempersembahkan diri* kita sebagai alat dalam tangan Roh Kudus (bdk Rm 12:1). “Seorang pengkhotbah yang tidak mempersiapkan homilinya bukanlah seorang ‘rohani’; dia tidak jujur dan tidak bertanggungjawab atas anugerah-anugerah yang telah diterimanya,” demikian Paus Fransiskus menutup artikel pengantar ini. Persiapan mempunyai dimensi rohani dan janganlah seseorang melalaikan hal ini, karena Roh Kudus akan bekerja pada orang yang tahu mempersembahkan dirinya.

Hormat kepada kebenaran

Seluruh proses persiapan ini adalah suatu *tindakan rohani* yang membangun hidup rohani homilist. Persiapan diawali dengan doa kepada Roh Kudus. Lalu orang memberi seluruh perhatiannya pada teks yang menjadi dasar homilinya. Usaha untuk memahami pesan teks adalah “suatu tindakan penghormatan kepada kebenaran”. Paus Fransiskus memperlihatkan diri sebagai seorang ekseget sejati. Apa yang ditulisnya memperlihatkan bahwa beliau adalah seorang pembaca Kitab Suci yang baik. Sungguh tepat apa yang dikatakannya tentang penafsiran Kitab Suci, “Untuk menafsirkan suatu teks Kitab Suci, dibutuhkan kesabaran, mengenyampingkan kesibukan yang lain, memberikan waktu, kepedulian dan perhatian yang tak terbagi” (art.146). Penghormatan kepada kebenaran ini menuntut dari kita kerendahan-hatian dan mengambil waktu untuk mempelajarinya dengan keseksamaan dan takut yang yang suci. Persiapan homili *menuntut cinta*. Kita akan berbicara *tentang Allah yang kita cintai*. Dari sebab itu, hendaknya kita berdoa, “Berbicaralah ya Tuhan, hamba-Mu mendengarkan” (1 Sam 3:9). Hal cinta ini akan dikemukakannya lagi kemudian.

Kita perlu memahami kata-kata yang dibaca, alur cerita atau susunan teksnya. Tujuan kita ialah menangkap pesannya yang memberi kesatuan pada teks dan yang disampaikan dengan alur atau susunan yang demikian (art.147). Apa sebenarnya yang mau disampaikan dengan pesan itu?

Hubungan pesan teks ini dengan bagian-bagian lain dari Kitab Suci juga harus diperhatikan. Roh yang sama telah mengilhami seluruh Kitab Suci (art.148). Gereja selalu membaca Kitab Suci atas cara itu. Akan tetapi,

ini tidaklah berarti bahwa kita melupakan teks yang bersangkutan dengan seluruh kekuatan dan dinamikanya.

Menjadikan sabda itu milik sendiri

Tentu saja orang tidak bisa memberikan homili dengan baik, apabila sabda Tuhan itu belum menguasai dirinya. Dia harus menyimpannya dalam hatinya, *mengingatnya dan merenungkannya*. Dia harus menjadikan sabda itu milik pribadinya. Sabda yang telah direnungkan itu harus memberi visi baru kepadanya (art.149). Paus Fransiskus berkata bahwa baiklah kita memperbaharui diri kita setiap hari dan setiap Minggu, apakah kita sudah *jatuh cinta* pada sabda itu. Sabda yang telah direnungkan itu harus hidup dalam diri homilist, sehingga apa yang disampaikan itu *keluar dari hatinya* (bdk Mat 12:34). Orang banyak takjub akan pengajaran Yesus, karena Dia mengajar seperti orang yang berkuasa (Mat 7:29).

Barang siapa yang mau berkhotbah haruslah pertama-tama membiarkan sabda itu menggerakkannya secara mendalam dan menjadi daging dalam hidupnya sehari-hari (art.150). Yang dibutuhkan manusia zaman sekarang ialah penyaksi-penyaksi. Kita harus menyampaikan apa yang telah kita lihat sendiri.

Seorang homilist haruslah seorang yang punya *kerinduan* untuk selalu bertumbuh dalam sabda (art.151). Orang harus selalu mempunyai keinginan untuk terus maju, mau mencintai Dia yang begitu mencintai kita. Sabda yang dipelajari untuk diwartakan itu harus dikenakan pertama-tama kepada diri sendiri. Apa artinya pesan ini untuk saya? Pesan yang telah ditemukan itu harus direnungkan dan menjadi *bahan doa* baginya. Inilah proses pematangan sabda dalam diri homilist sebelum dia menyampaikannya kepada umat.

Lectio Divina/Bacaan rohani

Salah satu jalan untuk mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan kepada kita dan membiarkan diri diubah oleh Roh Kudus ialah *lectio divina*.⁷

⁷ Sebagaimana sudah diajarkan oleh *Dei Verbum*, art.25 dan dianjurkan oleh Sinode Para Uskup tentang Sabda Allah di Roma dari tanggal 5-26 Oktober 2008.

Paus Fransiskus kemudian berbicara tentang *lectio divina* yang merupakan suatu cara membaca Kitab Suci dalam sikap doa dan untuk berdoa serta untuk membangun hidup rohani (art.152-153). Janganlah orang lekas mencari makna dan pesan untuk umat dan bukan untuk diri sendiri lebih dahulu. Pembacaan untuk berdoa dan membangun hidup rohani tidak dipisahkan dari studi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Usaha sungguh-sungguh untuk mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan lewat teks Kitab Suci bukan tanpa godaan (art.153). Kita merasa berat. Yang dinantikan Tuhan dari kita ialah kejujuran terhadap-Nya, bersedia untuk bertumbuh dan memohon bantuan-Nya.

Mendengarkan Umat

Homili adalah suatu pembicaraan tentang firman Allah dari hati ke hati kepada umat. Dengan sendirinya orang harus mengenal hati umat dan Paus Fransiskus menekankannya kembali dalam surat apostoliknya ini (art.154). Kemampuan menghubungkan firman Allah dengan situasi manusia tidak ada hubungannya dengan soal kepandaian. Secara mendasar hal ini berhubungan dengan “sensitivitas rohani untuk membaca pesan Allah dalam peristiwa-peristiwa”.

Paus menyebut sejumlah situasi biasa yang perlu mendapat permenungan seperti sukacita pertemuan kembali, kekecewaan, ketakutan akan kesepian, belaskasihan akan penderitaan orang lain, ketidakpastian akan masa depan, keprihatinan akan orang-orang yang dicintai dan lain-lain (art.155). Kita perlu mengembangkan suatu sensitivitas yang luas dan mendalam akan apa yang sesungguhnya mempengaruhi hidup umat.

Menurut hemat saya cerita-cerita Kitab Suci penuh dengan soal-soal kemanusiaan seperti yang disinggung oleh Paus Fransiskus, asalkan kita tahu membacanya. Injil berbicara tentang Tuhan Yesus yang datang ke dalam kehidupan manusia dengan segala persoalannya!

Kualitas homili

Akhirnya dalam rangka persiapan homili ini Paus Fransiskus berbicara tentang kualitas homili atau hal *bagaimana* suatu homili disampaikan.

Keprihatinan terhadap bagaimana kita menyampaikan suatu homili adalah suatu keprihatinan yang secara mendalam *bersifat rohani*. Ini adalah *tanda cinta* kita kepada Allah yang memanggil dan meminta kita untuk mengembangkan segala kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita dan cinta kepada umat dengan tidak membiarkan suatu yang kurang bermutu diberikan kepada mereka. Hal pertama yang harus kita perhatikan ialah berbicara secara singkat dan padat (art.156). Kemudian orang harus belajar menggunakan bahasa kiasan. Suatu kiasan yang menarik “membuat pesan menjadi lebih menarik, dekat dengan pengalaman, praktis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kiasan yang berhasil membuat umat merasakan pesan, membangkitkan keinginan dan menggerakkan kehendak kepada Injil. Suatu homili yang baik, sebagaimana dikatakan oleh seorang guru yang mengajar saya harus punya “gagasan, rasa dan gambaran” (art.157). Bahasa homili harus sederhana, susunannya harus jelas sehingga mudah diikuti (art.158). Akhirnya, suatu homili yang baik harus bersifat positif, yakni menunjukkan apa yang dapat dilakukan dengan lebih baik dan membangun harapan (art.159).

5. Penutup

Kita telah mendengarkan ajakan seorang Paus yang sangat serius dengan homili. Saya terkesan dengan tulisan beliau. Paus Fransiskus berbicara dari pengalaman, sebagai seorang guru yang telah melaksanakan apa yang ditulisnya. Dia adalah seorang gembala yang mencintai umatnya dan mendoakan mereka. Dia telah memusatkan seluruh pikirannya dalam doa dan pelayanan firman (bdk Kis 6:4).

Tak dapat disangkal bahwa homili itu sangat penting. Inilah bentuk pewartaan Injil yang paling luas jangkauannya, disampaikan secara teratur dan terjadi dalam konteks yang paling sakral dalam hidup Gereja yakni perayaan Ekaristi. Setiap minggu ribuan umat dapat mendengarkan homili dan homili mempersiapkan hati mereka untuk mengambil bagian dalam kurban Kristus sendiri.

Tema hari studi ini akan berakhir dengan selesainya pertemuan ini. Hanya homili yang akan meneruskan tema ini dan dalam konteks yang pal-

ing luhur dari perayaan iman kita. Injil penuh dengan sukacita dan dengan pernyataan belaskasihan Tuhan. Apakah hal ini tidak pantas diteruskan dengan sukacita pula kepada umat? Hanya hati yang digenggam oleh sukacita Injil dan akan Injil akan bersukacita melaksanakannya. Berbahagialah orang yang dengan tekun dan setia mempersiapkan homili dengan baik! (Malang, 10 September 2015).

